

PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD TERHADAP PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN KARATE NOMOR KATA

Muhammad Nur Alif

Prodi PGSD Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

mnalif@upi.edu

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan penguasaan keterampilan *kata* dalam pembelajaran karate diperlukan model pembelajaran yang harus diterapkan oleh seorang pengajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *cooperative learning* tipe STAD. STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe STAD terhadap proses dan hasil pembelajaran karate nomor *kata*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PJKR UPI Bandung yang mengikuti perkuliahan pembelajaran karate. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak menggunakan teknik random sampling sebanyak 50 mahasiswa yang dibagi ke dalam dua kelompok (eksperimen dan kontrol). Analisis statistik yang digunakan adalah analisis uji t dengan kesamaan dua rata-rata satu pihak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa bahwa thitung lebih besar dari ttabel. Kriteria Dalam hal ini t hitung berada pada daerah penolakan H_0 , jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari model *cooperative learning* tipe STAD terhadap proses dan hasil pembelajaran karate nomor *kata*.

Kata Kunci : Model *Cooperative Learning* Tipe STAD, Proses dan Hasil Pembelajaran Karate

1. Pendahuluan

Dalam hal pembelajaran, karate merupakan cabang olahraga yang sudah mulai masuk ke ranah pendidikan jasmani, hal itu terbukti dengan adanya kompetensi dasar yang mengharuskan siswa untuk dapat mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan olahraga bela diri lanjutan dengan koordinasi yang baik serta nilai keberanian, kejujuran, menghormati lawan dan percaya diri. Dengan adanya kompetensi dasar tersebut, maka seorang guru setidaknya harus mengetahui tentang materi pembelajaran olahraga beladiri karate

walaupun guru tersebut bukan merupakan seorang praktisi beladiri. Adanya mata kuliah baru tentang pembelajaran karate di jurusan Pendidikan Olahraga bermaksud agar seorang guru penjas mampu menguasai dan memahami tentang karakteristik olahraga beladiri karate baik itu teknik, nilai-nilai yang terkandung di dalam bela diri karate maupun tentang peraturan pertandingannya.

Banyak yang beranggapan bahwa belajar beladiri karate sangatlah membosankan karena kurangnya inovasi-inovasi yang diciptakan oleh para pengajar karate yang masih memiliki paradigma bahwa pembelajaran karate hanya bisa dilakukan

dengan model konvensional saja misalnya. Karena kurangnya inovasi dalam proses pembelajarannya, proses dan hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal. Dalam situasi perkuliahan, hal tersebut disebabkan oleh kondisi kelas yang kurang kondusif karena keterbatasan pengajar dan banyaknya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pembelajaran karate. Sehingga dalam proses pembelajarannya, pengajar sangat sulit memantau kemampuan dari setiap mahasiswanya. Ketika hal ini terus berkelanjutan, maka hasil dari pembelajaran menjadi kurang maksimal. Selain hal tersebut, ketika tidak ada perubahan/inovasi dalam proses pembelajarannya yang diterapkan, maka proses interaksi antara mahasiswa menjadi sangat kurang. Tidak terjalinnya kerjasama untuk menguasai suatu materi yang diberikan oleh pengajar dan proses saling memotivasi agar tercapainya tujuan pembelajaran menjadi tidak terlaksana. Sehingga nilai-nilai positif yang terkandung dalam pendidikan jasmani menjadi tidak tersampaikan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran hanya terpaku pada satu fokus, yaitu pengajar yang dalam kondisi perkuliahan sangatlah terbatas karena ketidaksesuaian antara jumlah pengajar dengan jumlah mahasiswa yang ada. Penulis beranggapan bahwa ketika ada perubahan/inovasi dalam proses pembelajaran *kata* dalam perkuliahan pembelajaran karate, maka bukan hal yang mustahil jika hasil pembelajaran dalam pembelajaran karate bisa dimaksimalkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang ada. Hal tersebut menginspirasi penulis agar dapat menerapkan salah satu dari model-model pembelajaran. Model yang dilihat dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran karate adalah model *cooperative learning* tipe STAD. Karena dalam model *cooperative learning* tipe STAD akan terjadi pengulangan-pengulangan gerak

dalam suatu kelompok yang bertujuan agar di dalam kelompok tersebut terjalin kerjasama antara anggotanya sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat ditampilkan untuk mendapatkan apresiasi yang baik dari pengajar maupun dari kelompok lain sehingga terjadinya persaingan yang positif, dengan munculnya motivasi tersebut secara disadari maupun tidak disadari mahasiswa akan lebih sering mengulang gerakan sehingga dapat membantu dalam memperbaiki gerakan *kata*.

2. Kajian Teori

Model *cooperative learning* telah dikembangkan secara insentif melalui berbagai penelitian, tujuannya adalah untuk meningkatkan kerjasama dalam proses pembelajaran antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktifitas kelompok. Menurut Slavin (1985) dalam Junaedi (2007:30) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah "Suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen". Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual, maupun secara kelompok. Salah satu tipe model *cooperative learning* adalah tipe STAD.

STAD adalah pembagian hasil/Prestasi/Pencapaian Tim Siswa. Tipe ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Slavin (2005 : 12) menerangkan bahwa gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Dalam penelitian ini penulis menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD ke dalam pembelajaran karate nomor *kata*.

Karate adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang. Seni bela diri karate dibawa masuk ke Jepang lewat Okinawa. Seni bela diri ini pertama kali disebut "Tote" yang berarti seperti "Tangan China". Waktu karate masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang pada saat itu sedang tinggi-tingginya, sehingga Sensei Gichin Funakoshi mengubah kanji Okinawa (Tote: Tangan China) dalam kanji Jepang menjadi 'karate' (Tangan Kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang. Karate terdiri dari atas dua kanji. Yang pertama adalah 'Kara' 空 dan berarti 'kosong'. Dan yang kedua, 'te' 手, berarti 'tangan'. Yang dua kanji bersama artinya "tangan kosong" 空手 (pinyin: *kongshou*). Dalam olahraga beladiri karate, selain nomor *kumite* juga terdapat nomor *kata*. *Kata* merupakan rangkaian gerakan dasar karate yang sudah baku pola gerakannya, sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian gerak yang indah. Nakayama (1979 : 11) menerangkan bahwa *The kata of karate-do are logical of blocking, punching, striking and kicking techniques in certain set sequenching*. Hal ini diperkuat oleh pengertian *kata* menurut Sagitarius (2008: 108) yang menjelaskan *Kata* merupakan bentuk rangkaian teknik yang terdiri dari serangan dan tangkisan. *Kata* dalam istilah kita adalah jurus dalam karate bersifat baku yaitu gerakan dan alur gerakan (*embusen*) sudah ditetapkan sehingga tidak dapat dirubah atau dimodifikasi sesuai keinginan kita.

3. Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Dalam hal ini penulis memilih menggunakan metode penelitian eksperimen, karena pada dasarnya metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari hasil penelitian melalui treatment (perlakuan) tertentu. Maka dari itu diteliti pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe STAD terhadap proses dan hasil pembelajaran karate nomor *kata*.

Sugiyono (2010: 3) mengemukakan "metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu." Pelaksanaanya peneliti membuat 2 kelompok, yang pertama kelompok eksperimen dan yang kedua kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberi *pretest* dan *posttest* yang sama, perbedaannya pada kelompok eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD sedangkan pada kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan desain eksperimen yaitu *pretest-posttest control group design*.

4. Pembahasan

Data hasil pembelajaran *kata* mahasiswa PJKR UPI Bandung pada perkuliahan pembelajaran karate dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD didapat dari tes awal kemudian diberikan treatment, tes akhir dan hasil peningkatan hasil pembelajaran setelah diberikan perlakuan (treatment). Setelah dihitung hasil uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dapat diketahui bahwa hasil L (hitung) tes akhir model *cooperative learning* (kelompok eksperimen)

0,1299 lebih kecil dari L (tabel) 0,1730. Dan hasil L (hitung) tes akhir model *pembelajaran konvensional* (kelompok kontrol) 0,1553 lebih kecil dari L (tabel) 0,1730. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian data dari tes akhir kedua kelompok, dapat disimpulkan bahwa L_o (L (hitung)) lebih kecil dari L (tabel) yang berarti data tersebut berdistribusi **normal**.

Setelah melakukan uji normalitas, lalu dilakukan uji homogenitas kesamaan dua varians, dan diketahui bahwa bahwa hasil Fhitung tes akhir adalah 1,275 dan hasil Ftabel adalah 1,98 pada $dk = (24,24)$ dengan taraf nyata = 0,05. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui homogen atau tidaknya data dari dua varians di atas. Varians di sini merupakan ukuran penyebaran suatu sampel. Jadi maksudnya adalah untuk mengetahui homogen tidaknya penyebaran skor kedua sampel. Dari data tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan Fhitung lebih kecil dari Ftabel. Dengan demikian kesimpulannya bahwa dari hasil pengujian kesamaan dua variansi di atas adalah kedua kelompok **homogen**.

Dari hasil pengujian uji kesamaan dua rata-rata satu pihak diperoleh bahwa thitung 5,430 lebih besar dari $t_{1-\alpha} (2,01)$. Kriteria pengujian adalah tolak H_o jika $t > t_{1-\alpha}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $(dk) = 48$. Dalam hal ini t hitung berada pada daerah penolakan H_o , jadi H_o ditolak yang artinya terdapat Terdapat pengaruh yang signifikan dari model *cooperative learning* tipe STAD terhadap proses dan hasil pembelajaran karate nomor *kata*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD (Kel Eksperimen) lebih signifikan pengaruhnya dibandingkan dengan model *pembelajaran konvensional* (Kel Kontrol) dalam hasil penguasaan gerak *kata* pada pembelajaran karate.

Berdasarkan hasil pengamatan dari proses pembelajaran *kata* yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, hasil pengamatan

memberikan jawaban dari permasalahan yang diangkat dari penelitian ini. Dalam proses pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran karate nomor *kata*, ketika mahasiswa berada dalam kelompoknya dan berusaha dengan bekerja sama agar dapat menguasai materi yang diberikan oleh pengajar, terjadi interaksi positif dari setiap individu dalam kelompok tersebut. Dalam setiap kelompok para mahasiswa melakukan diskusi dalam kelompoknya untuk membicarakan bagaimana menampilkan gerakan *kata* yang baik dan benar juga menarik untuk ditampilkan dalam proses perkuliahannya. Pada saat memperagakan gerakan *kata* dalam kelompok, setiap individu akan berusaha menampilkan performa terbaik agar kelompoknya dapat meraih nilai yang maksimal. Dari situ terjalin rasa saling memotivasi diantara setiap individu dalam kelompok tersebut, mendorong seorang anggota kelompok yang sulit menerima materi dan menguasainya, munculnya rasa tanggung jawab dari setiap individu untuk membuat kelompoknya menjadi yang terbaik, terjalinnya komunikasi diantara setiap individu dalam kelompoknya, dan yang terpenting adalah timbulnya rasa saling membantu agar tujuan kelompok dapat tercapai. Hal-hal tersebut timbul ketika proses perkuliahan dengan model *cooperative learning* tipe STAD diterapkan dalam pembelajaran *kata*.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, hasil penelitian ini memberikan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang penulis lakukan. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari diterimanya hipotesis yang penulis ajukan. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa model *cooperative learning* tipe STAD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil pembelajaran *kata* dalam pembelajaran karate. Hal ini terlihat dari besar rata-rata hasil

postest kelompok eksperimen (model *cooperative learning* tipe STAD) sebesar 90,2 yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol (model konvensional) sebesar 82,4.

Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran kooperatif terjadi interaksi positif yang memacu peserta didik untuk mengembangkan konsep tugas gerak yang diberikan oleh pengajar. Di dalam sebuah kelompok, terdapat anggota kelompok yang bersifat heterogen. Ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, bahkan rendah. Dari karakteristik kelompok yang heterogen tersebut akan terjadi suatu proses bertukar pikiran antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.

Dalam mempelajari gerakan *kata*, mahasiswa akan saling berinteraksi dalam kelompoknya. Para mahasiswa saling membantu temannya yang sulit menghafal gerakan, membenarkan teman yang melakukan kesalahan dalam gerakan, memotivasi teman agar kelompoknya dapat memperoleh nilai yang maksimal, para mahasiswa dapat saling berdiskusi tentang bagaimana cara menampilkan gerakan *kata* yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang harus dipenuhi dalam memperagakan gerakan *kata*. Dari proses kerjasama tersebut, para mahasiswa dapat meraih hasil pembelajaran yang maksimal dengan memperagakan gerakan *kata* yang benar sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Maka dari itu sudah dipastikan bahwa hasil pembelajaran akan meningkat secara signifikan.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional (klasik), dalam situasi kelas besar, ketika satu orang pengajar memberikan materi *kata* dalam pembelajaran karate kepada 130 orang mahasiswa hasil dari pembelajaran tidak akan meningkat secara signifikan. Hal itu karena kurang kondusifnya suasana kelas karena terlalu banyaknya mahasiswa sehingga

kita sebagai pengajar tidak akan mengetahui apakah peserta didik yang berbaris di barisan belakang memperhatikan intruksi pengajarnya atau tidak. Ketika hal tersebut terus terjadi, dapat disimpulkan model konvensional ini kurang cocok dalam menangani kelas besar. Begitu juga dalam proses pembelajarannya, kurang terjadi interaksi diantara setiap mahasiswa, karena fokus setiap individu hanya tertuju pada satu arah yaitu pada pengajar saja.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh pernyataan Slavin (2005 : 12) mengungkapkan bahwa Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh para pengajar. Senada dengan pernyataan di atas Roger, dkk dalam Miftahul Huda (2011 : 56) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe STAD sangat berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil pembelajaran karate nomor *kata*. Dengan peningkatan hasil pembelajaran *kata* maka diharapkan para mahasiswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari saat mengikuti pembelajaran karate dalam perkuliahan sehingga ketika kelak para mahasiswa menjadi seorang guru penjas sudah tidak diragukan lagi keterampilan dan

pemahaman tentang pembelajaran karate khususnya nomor *kata*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model *cooperative learning* tipe STAD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran karate nomor *kata*, karena hasil dari penerapan model *cooperative learning* menunjukkan peningkatan keterampilan gerak dasar *kata* dalam pembelajaran karate. Selain itu, dalam proses pembelajaran *kata* dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan interaksi positif di dalam sebuah kelompok.

6. Rekomendasi

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis akan mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

- A. Model *cooperative learning* tipe STAD dapat menjadi pilihan yang tepat untuk para pengajar di sekolah maupun di tingkat perguruan tinggi dalam menghadapi kelas besar pada proses pembelajaran karate nomor *kata*.
- B. Melalui model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran *kata*, mahasiswa akan lebih berinteraksi dalam bertukar pikiran untuk berusaha menguasai materi *kata* yang diberikan oleh pengajar.
- C. Melalui model *cooperative learning* yang diterapkan dalam materi pembelajaran *kata* di tingkat sekolah, akan meningkatkan nilai-nilai kehidupan yang

terkandung dalam pendidikan jasmani seperti kerjasama, menghargai kawan, bersedia berbagi tempat, dan menjaga keselamatan diri dan teman.

- D. Mengingat masih kurangnya penelitian tentang beladiri karate dalam ranah pendidikan jasmani, sebaiknya diadakan penelitian lebih lanjut agar dapat lebih meningkatkan hasil pembelajaran sesuai tujuan pendidikan jasmani.
- E. Bagi rekan mahasiswa khususnya program studi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi yang akan mengadakan penelitian tentang model-model pembelajaran dan pembelajaran karate, penulis menganjurkan untuk mencari variabel dan sampel penelitian yang lebih relevan, agar hasilnya lebih maksimal demi kemajuan mutu ilmu pendidikan khususnya bidang keilmuan pendidikan jasmani.

Demikian rekomendasi yang dapat penulis paparkan, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kualitas pendidikan khususnya perkembangan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Huda Miftahul. (2011). *Cooperatif Learning*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Junaedi. (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Nakayama, (1979), *Best Karate 5*. Jepang : Bunkyoku.
- Sagitarius, (2008). *Modul Karate*. Bandung : FPOK UPI.

Sugiono, (2010). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Slavin E Robert, (2005). Cooperatif Learning Teori, Riset, Dan Praktik. Bandung : Nusa Media.